

SWAN RIDER

Perburuan Puisi 25 Nabi

Setiawan G Sasongko



DAFTAR ISI

1. Si Penyusu Rusa -----	4
2. Keko, Penyihir Aborigin -----	8
3. Tiqu, Dukun Terjorok di Dunia -----	15
4. Manusia Goa -----	22
5. Keluarga Beruang -----	31
6. Bakar Ular -----	40
7. Qureb Sang Pengacau -----	49
8. Setan Triyit -----	59
9. Monster Pasir -----	66
10. Fua Fua Preman Cengeng -----	73
11. Bom di Negeri Nippon -----	81
12. Perempuan Kusta di India -----	88



1. Si Penyusu Rusa

Pada suatu malam di sebuah laut luas. Hujan lebat dan gelombang ganas mengombang-ambingkan sebuah perahu kayu. Tak lama kemudian, bagian buritan perahu terbentur karang dan berderak pecah. Kekacauan terjadi dan para penumpang berebut menyelamatkan diri. Apakah akan ada yang selamat? Susah diduga, karena alam begitu murka. Di antara kepanikan penumpang tampak seorang ibu yang menggendong bayi laki-laki, lalu menceburkan diri ke air dan berpegangan bilah kayu serpihan perahu. Bibir perempuan itu bergumam pelan, “Ya Allah Tuhanku, kuserahkan nasib kami kepada-Mu.”

Ombak membawanya menjauhi perahu yang kian bersembunyi di kedalaman air. Bayi merah terdekup erat, tangisnya sudah habis dan si ibu kian melemah tenaganya. Saat terlihat bayangan hitam, sebuah pulau kecil, dihimpunnya seluruh tenaga agar kuat mengantar bayinya sampai ke darat.

Sementara, di atas pulau kecil itu, seekor rusa betina menatap laut yang mengamuk. Dalam samar hujan yang menyerupai tirai tebal dilihatnya sebuah bayangan menyeruak dari air. Rusa betina mendekat, perempuan mendarat lalu jatuh terkulai. Anak bayinya terguling di dekat kaki rusa sementara tubuh sang ibu kembali terseret arus laut. Bayi yang lemah menangis dengan sisa suaranya. Rusa segera menyeret selimut basah dan isinya ke dalam goa, lalu mendekap sang bayi untuk memberi kehangatan. Kebesaran-Nya ada di mana-mana, bayi merah menyusui rusa. Bayi tumbuh seiring usia, susu rusa dan ikan membuatnya bertahan. Rusa semakin tua dan akhirnya mati. Si bocah kecil hidup sebatang kara di pulau kecil.

Setiap tahun, setiap pergantian musim, rombongan angsa melintas di atas pulau itu. Tetapi tak satu pun yang sudi hinggap walau sebentar saja. Sampai suatu hari ada seekor angsa yang besar sekali terengah-engah singgah dan meninggalkan sebutir telur besar. Bocah laki-laki itu senang sekali. Telur itu dipandangnya dengan penuh kekaguman, sebulan kemudian telur itu menetas. Disuapinya anak angsa dengan ikan sehingga tumbuh pesat, besar, dan kuat. Aha, bahagia sekali rasanya memiliki teman.

Di tempat lain di sebuah rumah tak jauh dari kota pantai, yang jauh dari pulau itu, seorang laki-laki tua yang bijaksana terbangun karena bermimpi disuruh pergi ke suatu tempat. “Ini mimpi yang ketiga kalinya. Aku disuruh menyeberangi laut, ke arah barat daya,” gumam Kakek Bijak, pelan. “Pasti akan ada yang ditunjukkan Allah kepadaku.”

Kakek Bijak keluar rumah dan mengambil selopnya. Bersama ombak yang menderu dia melangkah kaki ke pasir pantai yang putih. Malam masih kelam, dipandangnya sekeliling, tidak ada orang. Didekatnya pohon nyiur yang baru saja menjatuhkan pelepah daunnya yang kering, lalu dianyamnya cepat membentuk sebuah perahu kecil. Setelah itu dibuncahnya pelepah kelapa itu ke laut, lalu dinaikinya. Subbanallah, pelepah kelapa meluncur cepat di atas air ke arah barat daya!

Paginya Kakek Bijak tiba di pulau terpencil, ditemukannya anak laki-laki yang sedang menunggang angsa besar. “Maha Suci Dzat Maha Kuasa!” pekiknya. Diambilnya surbannya, lalu dibuatkan baju untuk bocah laki-laki kecil itu. Tentu saja anak laki-laki itu senang sekali, baru sekali bertemu makhluk yang sama dengannya.



Seminggu kemudian ada sebuah kapal, dengan pertanda api dipanggilnya kapal itu mendekat. Kakek Bijak, anak laki-laki, dan angsa berlayar meninggalkan pulau kecil. Dibawanya bocah dan angsa ke rumahnya. Dibimbingnya anak itu mengenal peradaban manusia. “Namamu Togo, si penunggang angsa!” Togo mengangguk dan mencium tangan Kakek Bijak. “Dan kau, wahai angsa, namamu Si Undan!”

“Kaakkkk....,” teriak sang angsa, sambil mengepakkan sayap. Wow, angsa yang cerdas!

Atas kemurahan-Nya, Togo meneguk semua ilmu yang diberikan Kakek Bijak dengan cepat. Suatu hari Kakek Bijak berkata kepada Togo, “Cucuku, hariku sudah dekat. Padahal, masih ada tugas yang harus kuselesaikan. Bersediakah kamu menolongku?”

“Insya Allah, dengan senang hati saya mengemban amanat Kakek.”

Kakek Bijak berkata, “Kakek dahulu menyusun kitab Syair Para Nabi, yang Kakek kumpulkan dari setiap sudut dunia. Tapi isi kitab itu hilang dibawa angin topan saat pulang berlayar. Tercerai berai, entah ke mana. Sudilah kiranya kamu mencari syair yang sama. Susurilah pulau-pulau dan negeri-negeri, bertanyalah kepada orang yang kamu temui. Insya Allah syair-syair itu akan kamu dapatkan.”

“Jadi, saya harus berpisah dengan Kakek?” tanya Togo.

“Hati kita tidak terpisah, cucuku. Pergilah bersama Si Undan. Kamu bisa terbang ke mana pun,” kata Kakek Bijak. Dipanggilnya Si Undan dan dibelailah sayapnya. “Antarkan Togo ke mana pergi. Jadilah kalian saudara yang saling menolong. Togo, karena kamu anak alam maka kamu bisa bercakap bahasa manusia di mana pun kamu berada,” kata Kakek Bijak.

Togo bertanya, “Kapan kami diizinkan berangkat, Kek?”

Kakek Bijak menjawab, “Besok pagi, setelah Subuh.”

“Bekal apa yang harus saya bawa, Kek?”

Kakek tertawa. “Bukankah kamu tahu, tak ada yang bisa Kakek berikan kepadamu kecuali doa. Percayalah pada Tuhan, rezeki ada di mana saja,” jawab Kakek Bijak.

Malamnya Kakek Bijak dan Togo shalat tahajud bersama, memohon keselamatan. Paginya, bakda shalat Subuh, Togo mohon doa restu kepada Kakek Bijak. Si Undan sudah memanaskan sayapnya dengan kepak-kepak yang kuat. “Allah akan menolongmu. Bocah Penunggang Undan, berangkatlah. Ayo Undan Perkasa, bawalah saudaramu keliling dunia!” kata Kakek Bijak. “Bila sudah selesai tugasmu, pulanglah ke sini, indera Si Undan akan mengantarmu pulang.”

Togo menyalami tangan Kakek Bijak, mencium, dan memeluknya. Ada air mata yang menetes dari matanya. Kakek Bijak mengusap air matanya dan berkata, “Berangkatlah.” Togo naik ke punggung Si Undan, lalu angsa itu mulai mengepakkan sayapnya dan tinggal landas. Berputar-putar sebentar, memberi salam perpisahan. “Terbanglah ke arah matahari terbenam!” seru Kakek Bijak. Begitu Togo dan angsanya menjauh, Kakek Bijak mengusap matanya yang basah. “Ya Allah, lindungilah mereka.”



2. Keko Penyihir Aborigin

Si Undan terbang tinggi. Ke manakah mereka pergi? Oh, mengejar arah matahari terbenam seperti perintah Kakek Bijak, Togo berpegangan erat sekali karena angin di langit sangat kuat. “Undan, jangan kencang-kencang terbangnya!” teriak Togo. Di kejauhan terlihat pusaran angin yang semakin mendekat mereka. “Memutar!” seru Togo, tapi terlambat. Pusaran angin telah menerpa, Si Undan tidak bisa mengendalikan arah terbangnya. “Wow...., kemana kita?” teriak Togo yang kepalanya mulai terasa pusing.

Mereka terbawa arus angin entah ke mana. Begitu angin kencang mereda, terlihat daratan luas dengan padang rumput terhampar hijau. Kelinci, binatang yang melompat dengan dua kaki belakang, serigala, dan masih banyak lagi. O, di manakah mereka? Si Undan

yang kelelahan segera mendarat untuk beristirahat. “Berapa lamakah kita dibawa angin?” tanya Togo. Si Undan hanya memiringkan kepalanya, dan berkoak-koak.

Di balik kerimbunan semak, seorang pemburu mengamati tingkah mereka sambil mengacungkan benda berupa kayu melengkung. “Aaak!” teriak Si Undan memberi tahu Togo bila ada yang mengintai. Togo waspada, beberapa anak panah terbang menuju mereka. Tapi tak ada satu pun yang mengenai, tampaknya memang disengaja. Beberapa orang mengepung Togo dan Si Undan. Togo tidak tahu bahwa hal itu sangat berbahaya, tetapi dia tidak terlatih untuk itu. Hanya wajah polosnya saja yang mengisyaratkan kebingungan. Saat itu muncul seseorang dan yang lain mundur memberi jalan kepadanya. “Siapakah kamu?” tanya yang baru datang kepada Togo, tampaknya Kepala Suku.

“Kakek memberi saya nama Togo, Si Penunggang Angsa. Ini Si Undan saudara saya,” jawab Togo.

“Kulihat kamu terbang dengan naik burung, apakah kami bisa minta tolong kepadamu?” tanya Kepala Suku.

“Minta tolong, menolong untuk apa?” Togo balik bertanya.

Kepala Suku menunjuk arah ke sebah bukit, “Ambillah bungkusan putih di puncak gunung berapi itu! Kami sangat memerlukannya untuk mengobati teman-teman yang terluka.”

“Tapi, izinkanlah kami beristirahat dulu. Saya pusing karena diombang-ambingkan angin. Saya berjanji besok akan mengambilkan bungkusan itu,” jawab Togo.

Kepala Suku tertawa dan berkata ramah, “Tidak harus sekarang, beristirahatlah kalian di kampung kami.” Lalu, Togo dan Si Undan diajak ke kampung mereka, dengan rumah-rumah beratap rumbia dengan dinding terbuat tanah liat.

Ternyata Togo dan Si Undan terdampar di benua Australia. Mereka tinggal bersama salah satu suku Aborigin. Nama bangsa Aborigin berasal dari kata “aborigines” yang berarti pribumi atau penduduk asli suatu negeri sebelum negeri itu didatangi dan ditaklukkan bangsa lain. Tapi nama itu kini melekat sebagai nama bangsa asli benua Australia. Ciri-ciri bangsa Aborigin bertubuh tinggi berotot, rambut hitam dan keriting, dan berkulit hitam. Sebagian besar dari mereka masih hidup primitif dengan cara mengembara di hutan, berburu dengan panah dan tombak atau dengan bumerang. Australia ditaklukkan oleh bangsa kulit putih (Inggris), dan bangsa Aborigin terdesak sehingga kini harus tinggal di suaka-suaka yang dibangun oleh pemerintah Australia.

Togo dan Si Undan menjadi tamu sang Kepala Suku, dan mendapat makanan yang cukup. “Keko adalah tukang sihir jahat, dia ingin menghidupkan monster purba yang telah

ribuan tahun tertimbun abu gunung. Kami melawannya dan kalah, sehingga banyak dari kami yang terluka. Oleh karena itu kami sangat memerlukan obat,” kata Kepala Suku. “Kini tidurlah kalian.”

Esoknya, ketika ayam hutan berkokok, Togo sudah bangun dan sembahyang Subuh. Banyak mata yang memperhatikannya. Setelah selesai bersembahyang, Kepala Suku mendekatinya, “Kamu seperti salah satu yang terluka, dia dan keluarganya berdoa dengan cara seperti itu.”

“Kakek Bijak yang mengajari saya,” kata Togo. Ternyata Si Undan juga sudah siap. “Apakah kami diizinkan mengambil bungkusan itu sekarang?” tanya Togo.

“Ya, lebih pagi semakin baik. Kalau siang matahari di sini sangat terik,” kata Kepala Suku.

“Terbanglah, hindari arah matahari terbit agar mata kalian tidak silau. Bungkusan itu ada di sebuah tongkat,” kata orang paling tua di antara mereka, tampaknya seorang tabib.

Togo naik ke punggung Si Undan, lalu terbang ke arah bukit. Begitu berada di atas ketinggian gunung api dilihatnya bungkusan itu. Memang benar, bungkusan itu ada di ujung sebuah tongkat yang menancap di bibir kawah yang berasap. Kawah gunung api itu sangat curam. “Kalau tidak bisa terbang mana mungkin bisa mengambilnya,” bisik Togo. “Kalau begitu yang memasangnya pasti juga bisa terbang.”

Togo menunjuk bungkusan itu, Si Undan menukik tajam dan secepat kilat Togo mengambilnya. Begitu bungkusan diambil, melesatlah anak-anak panah ke arah mereka, tapi Si Undan terbang lebih cepat dari anak panah. Tetapi ada yang berteriak sangat marah: “Kembalikan bungkusan itu!”

Togo melihat ke belakang. “Masya Allah! Kita dikejar seekor naga terbang!” teriak Togo. Ada orang yang naik naga terbang. “Keko si penyihir!” teriak Togo. Naga itu mengeluarkan api dari mulutnya, menyembur-nyembur ke arah mereka. Si Undan semakin mempercepat terbangnya, tapi naga mengejar dengan kecepatan yang tinggi pula. Api menjilat-jilat dari mulutnya, bila terkena lidah api naga maka hanguslah mereka. Togo berdoa kepada Allah agar diberi jalan untuk menyelamatkan diri. “Hamba berserah diri kepada-Mu, ya Allah,” bisik Togo dalam hati. Saat itu dilihatnya air terjun, Togo menyuruh Si Undan menerobos air terjun.

Keko si penyihir tidak menyangka Togo dan angasanya melarikan diri menembus air terjun. Dengan sayap yang kuat Si Undan berhasil menyusup ke tirai air. Tinggallah naga berlidah api dan si penyihir terjebak. Begitu menabrak air terjun hilanglah kekuatan naga, apinya padam dan berakibat fatal. Naga dan penumpangnya jatuh ke jurang terjal di bawah

air terjun. Hilanglah bentuk naga karena berubah menjadi kepulan asap. Sedangkan Keko terhempas di bebatuan jurang dan menemui ajal.

Togo dan Si Undan bergegas menuju perkampungan suku. Bungkusan putih itu diberikannya kepada Kepala Suku. “Oleh Keko ramuan ini akan dijadikan pembangkit binatang purba, tapi ramuan ini pula yang bisa mengobati yang terluka,” kata Kepala Suku. Lalu yang terluka diobati. Ajaib, mereka sembuh seperti sedia kala. Mereka semua bergembira.

“Terima kasih wahai Bocah Penunggang Angsa,” kata sang tabib.

“Balas jasa apa yang bisa kami berikan kepadamu?” tanya Kepala Suku.

“Kami tidak berharap apa-apa, kami sedang mencari Syair Para Nabi,” jawab Togo.

Salah satu dari yang tersembuhkan mendekati Togo dan berkata, “Aku Ahmed Tululu, salah satu yang telah kamu selamatkan. Aku anak seorang penyair. Bila syair kenabian yang kamu cari, ayo ikut ke rumahku. Banyak tulisan kutemukan dari peninggalan ayahku.” Mereka berbondong mengarak Togo dan Si Undan ke rumah orang itu. Ahmed Tululu masuk ke dalam rumah dan mengeluarkan sebuah tembikar tanah liat. Tampaknya tempat khusus untuk menyimpan barang berharga.

“Lihatlah, apakah ada yang kamu cari?” tanya Ahmed Tululu. Togo memeriksa lembaran-lembaran kain bertulis yang sudah sangat tua. Ada beberapa yang telah lapuk. Ahmed Tululu mengambil sebuah sobekan kain bertulis dan berkata, “Ayahku pernah membacakan syair-syair ini berkali-kali kepadaku, sampai aku hafal isinya!”

“Tolong, bacakan!” pinta Togo. Ahmed Tululu membaca dengan mata terpejam.

**sudah sampaikan kepadamu cerita
tentang adam manusia pertama
yang malaikat disuruh hormat kepadanya
semua tunduk kecuali iblis si jumawa
iblis berkata: “dia diciptakan dari tanah
sedangkan aku dari api bara!”
Allah murka: terkutuklah makhluk durhaka
lalu iblis pergi dengan dendam membara
dicarilah segala upaya
untuk menjerumuskan manusia
adam kesepian tiada kawan
Allah bermurah kepadanya
lalu diciptalah dari rusuknya**

wanita pertama bernama hawa
mereka berdua hidup bahagia di surga
Allah berfirman: jangan makan buah larangan
tapi iblis sebagai ular melata berdusta
dibujuklah mereka: “buah kuldi, makanlah
supaya kekal kalian adanya”
hawa tergoda, adam mengikutinya
Allah murka: bumi tempat kalian mengembara
maka adam dan hawa terusir dari surga
mereka terpisah, lalu bertemu lagi di arafah
adam pun tobat nasuha
dan diangkatlah jadi rasul-Nya.
setelah itu lahirlah anak-anak mereka
berkembar-kembar, pria dan wanita
habil lembut lagi dermawan
sedangkan qabil berperangai kasar
bila saudaranya senang selalu gusar
diintainya habil pada suatu senja
diambilnya batu karang
dan dibunuhlah saudaranya
bumi dan langit pun meratap kencang
melihat pembunuhan manusia pertama
pada saat yang sama
burung gagak saling berlaga
sampai yang satunya tak bernyawa
dibuatlah liang di tanah
dikuburlah bangkai lawan
qobil yang kebingungan lalu menirunya
jasad habil pun dikebumikannya
kini anak-cucu adam bertambah banyak
berserak-serak,
berbangsa-bangsa,
berbahasa-bahasa
di jagad raya sebagai saudara.

Setelah selesai membaca syair Ahmed Tululu menangis. “Aku teringat ayahku yang sudah wafat.”

“Bolehkah saya membawa syair itu pulang?” tanya Togo.

“Tunggu dulu, akan kubacakan syair ciptaanku sendiri untukmu,” kata Ahmed Tululu. Anak penyair Aborigin itu membaca syair lagi.

**wahai pengendara teman burung ababil
cerita ini sebagai contoh diri**

.....

**nabi idris orang pertama yang pandai menulis,
menjahit, dan menggunting
bergelar singa segala singa, kuat lagi pemberani
dialah yang pertama memerangi
para durhaka di muka bumi.**

.....

**wahai pengendara burung teman ababil
pergilah lagi, cerita lain pasti diberi.**

Setelah membaca puisinya, Ahmed Tululu berkata, “Kain bersyair boleh kamu bawa, tapi biarkan aku membuat salinannya dulu. Akan kuukir syair-syair itu di batu!”

“Setelah ini ke mana kalian hendak pergi?” tanya Kepala Suku. “Tinggallah kalian selamanya di sini!”

“Tugas saya masih panjang, masih banyak syair yang harus saya cari!” jawab Togo.

“Semoga kamu segera bisa menemukan lainnya!” kata Ahmed Tululu.

Setelah dirasa cukup hidup bersama salah satu Aborigin itu, Togo mohon diri. “Selamat jalan Gadis Penunggang Angsa, selamat berjuang Angsa Perkasa!” kata Kepala Suku. Hari itu, mereka berkumpul melepas keberangkatan Togo dan Si Undan. Langit cerah, Si Undan dan Togo terbang mengikuti arah matahari terbenam. Warga suku melambai melepas mereka. Banyak di antara mereka yang meneteskan air mata, juga si Kepala Suku dan Ahmed Tululu. (*)

AYO, DAPATKAN EBOOK YANG UTUH!